

Penggunaan Metode *Mentoring Coaching* Glickman untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Mandarin di Tk Little Sun Surabaya

Fify Herawaty

Koordinator Mandarin TK Little Sun Surabaya

fify.012019040@civitas.ukrida.ac.id

ABSTRAK

Kompetensi profesional adalah salah satu dari 4 kompetensi yang wajib dimiliki oleh seorang guru. Kurangnya kompetensi profesional guru terutama dalam hal penguasaan kosakata dan tata bahasa yang digunakan menjadi sebuah permasalahan dalam TK Little Sun School terutama bagi guru lokal yang bukan penutur bahasa asing (*native*). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui metode *mentoring coaching* Glickman dapat meningkatkan kompetensi profesional guru Mandarin di TK Little Sun.

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Sekolah yang membahas tentang bagaimana meningkatkan kompetensi profesional guru Mandarin di TK Little Sun. Subjek penelitian adalah 3 orang guru TK Little Sun. Data diperoleh melalui rubrik penilaian, lembar wawancara, simulasi ujian HSKK serta lembar supervisi dan observasi kelas. Metode penelitian yang digunakan yaitu Kemmis dan McTaggart. Proses penelitian melalui 2 siklus yaitu siklus pertama dan siklus kedua.

Diagnosis awal dilakukan sebelum siklus pertama dimulai. Indikator keberhasilan yang digunakan yaitu ketiga subjek penelitian mencapai kriteria penilaian kompetensi profesional 15,2 atau lebih. Pada tahap awal peneliti membagi subjek penelitian dengan menagacu kepada tingkatan komitmen dan tingkatan kemampuan berpikir abstrak ke dalam *Quadran of Development Skill* Glickman sehingga peneliti bisa memberikan pendekatan yang sesuai. Penelitian ini menemukan bahwa penggunaan metode *mentoring coaching* Glickman dapat meningkatkan kompetensi profesional guru Mandarin.

Kata Kunci: *mentoring, coaching, kompetensi profesional*

1. Pendahuluan

Berbahasaterdiridariempatkomponen, yakni mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Komponen mendengar dan berbicara menjadi komponen penting dalam pembelajaran bahasa terutama bahasa asing. Untuk memberikan pembelajaran yang baik kepada anak, maka guru juga dituntut untuk mempunyai standar berbahasa yang baik dan benar terutama dalam hal berbicara karena guru akan menjadi contoh untuk anak dalam pembelajaran sehari-hari. Bahasa Mandarin telah menjadi salah satu bahasa universal yang dipelajari di berbagai negara, berbagai kalangan dan berbagai usia.

Pembelajaran bahasa Mandarin di Little Sun School telah mulai diajarkan sejak masa kanak-kanak. Guru Mandarin pada TK Little Sun terdiri dari guru asing dan guru lokal. Guru pengajar Mandarin lokal mempunyai latar belakang pendidikan Mandarin yang berbeda-beda antara 1 – 4 tahun. Guru pengajar Mandarin lokal TK Little Sun terdiri dari 13 guru dengan pengalaman mengajar antara 1-9 tahun.

Dari hasil pengamatan, peneliti mendapati bahwa semenjak lulus dari perguruan tinggi tidak banyak kesempatan untuk melakukan pengembangan diri dari guru untuk meningkatkan kompetensi profesional guru terutama dalam hal penguasaan kosakata dan tata bahasa yang digunakan. Pengembangan kompetensi profesional guru hanya sebatas pada manajemen kelas sehingga kemampuan berbahasa pada tenaga pengajar tidak mengalami kemajuan yang berarti bahkan mengalami kemunduran.

Peneliti selaku Kepala Sekolah dan koordinator Bahasa Mandarin melakukan penilaian kepada guru mandarin dan mendapati ada 3 guru yang mempunyai kemampuan berbahasa yang belum mencapai standar Hanyu Shuiping Kaoshi (HSK) Koushi (disingkat HSKK) *Intermediate* sesuai standar sekolah serta dalam kompetensi profesional. Guru masih memerlukan peningkatan dalam hal pelafalan, tata bahasa dan pola kalimat yang digunakan sehari-hari. Dari pengamatan peneliti, permasalahan yang timbul sebagai berikut:

1. Latar belakang pendidikan Mandarin guru yang bersangkutan hanya berkisar 1-3 tahun.
2. Penggunaan kosakata dan tata bahasa yang digunakan sehari-hari kurang variatif.
3. Kurangnya pembinaan yang spesifik terhadap para guru.

Penelitian “*A Mentoring- Coaching To Improve Teacher Pedagogic Competence: Action Research*” (Dewi, 2016) di SMPK Immanuel Pontianak menunjukkan bahwa program *mentoring coaching* berhasil meningkatkan kompetensi pedagogik guru. Peneliti mempunyai 3 subyek penelitian dengan masalah yang berbeda. Pendekatan yang dilakukan membantu guru mengidentifikasi dan menafsirkan masalah yang dihadapi di kelas dan mendapatkan kemungkinan solusi pasca pertemuan (*post conference*). Perilaku yang dijalankan menghapus jarak antara pemimpin dan guru, membangun kepercayaan diri dalam menemukan solusi dan meningkatkan rasa memiliki dalam kelas. Struktur yang diberikan memungkinkan peneliti untuk

mengamati, menganalisis dan mendiskusikan masalah dengan subyek penelitian dan memberikan pelayanan yang sesuai dengan target. Menurut Fain dan Zachary (2020:6), “*Mentoring as a reciprocal learning relationship in which a mentor and mentee agree to a partnership where they work collaboratively toward achievement of mutually defined goals that will develop a mentee’s skills, abilities, knowledge and/or thinking*”. *Mentoring* adalah sebuah proses pembelajaran timbal balik di mana terjadi kesepakatan antara *mentor* dan *mentee* dalam bekerja kolaboratif dalam mencapai tujuan yang ditetapkan bersama yang akan mengembangkan keahlian, kemampuan pengetahuan dan/atau pemikiran *mentee*. *Mentoring* terjalin dalam bentuk hubungan saling mendukung dan pengawasan, di antara dua orang atau lebih di mana seseorang dianggap memiliki kemahiran dan kemampuan lebih dari yang lain yang disebut *mentor* menjadi model, guru, sponsor, konsultan dan pendorong kepada peserta *mentoring* yang disebut *mentee* dalam rangka mentransfer pengetahuan dan pemikiran agar kompetensi *mentee* menjadi lebih berkembang.

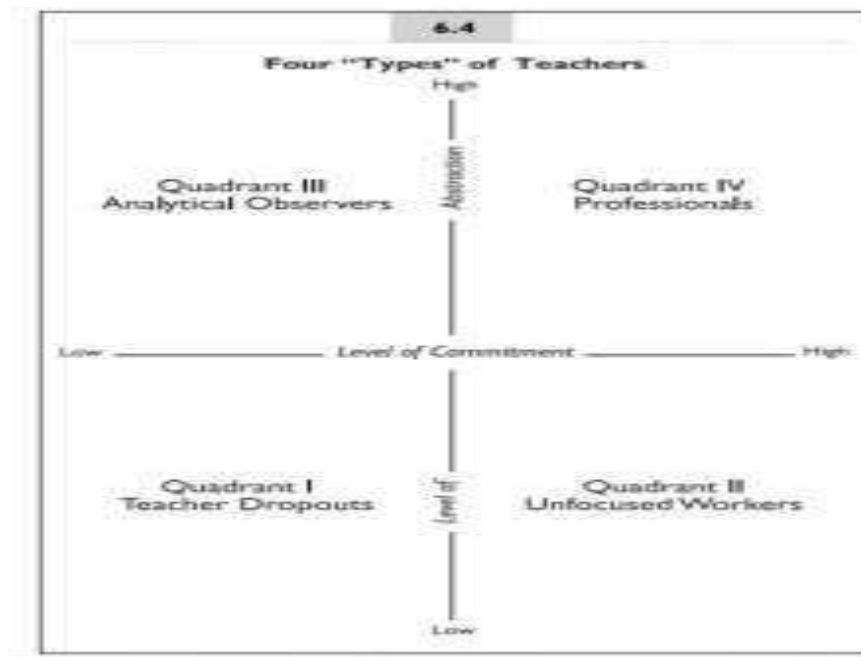
Definisi *Coaching* menurut *International Coach Federation* adalah hubungan kemitraan antara *coach* dan individu yang dijalin melalui proses kreatif untuk memaksimalkan potensi personal dan profesional dirinya. *Coaching* mengacu pada pembimbingan, pelatihan intensif untuk meningkatkan performa dan pengembangan diri orang lain. Peneliti mengacu pada metode *mentoring-coaching* Glickman

(2002) dalam “*Leadership For Learning: How to Help Teachers Succeed*”, di mana metode Glickman (2002) mempunyai beberapa tahapan yakni:

1. *Looking at Classroom Teaching and Learning: Supervisi Pengajaran dan Pembelajaran Kelas.*
2. *Structures for Classroom Assistance: Struktur Pendampingan Kelas.*
3. *Formats for Focusing Observation: Format untuk Pemusatan Observasi.*
4. *Approaches to Working Closely with Teachers: Pendekatan untuk Bekerja Sama dengan Guru*
5. *Direct Applications to Assisting Teachers: Aplikasi Langsung untuk Pendampingan Guru*
6. *Criteria for Assesing Teacher Competence and Growth: Kriteria Penilaian dan Perkembangan Guru*
7. *Purpose, Strength, and Collegial Force for School Success: Tujuan, Kekuatan dan Kekuatan Kolegial untuk Kesuksesan Sekolah.*

Metode Glickman dijalankan melalui *pre-conference* → observasi → analisis dan intepretasi → *post-conference* → kembali ke *pre-conference* dan seterusnya. Glickman juga membagi subyek menjadi 4 kuadran sesuai dengan Tingkatan Pengembangan (*Quadran of Development Skill*). Dan berdasarkan kuadran tersebut, subyek penelitian akan diberikan *mentoring-coaching* sesuai dengan level pengembangan masing-masing.

Perbandingan Hasil Supervisi dan Observasi Kelas Hingga Siklus Kedua



Gambar 1.1: *Quadran of Development Skill*

Sumber: Glickman (2002)

Kuadran I: Guru kategori rendah

Guru pada kuadran I mempunyai tingkatan komitmen rendah dan tingkatan berpikir abstrak rendah, memiliki motivasi yang rendah untuk mengembangkan diri dan cukup puas dengan rutinitas harian.

Kuadran II: Guru tidak fokus

Guru pada kuadran 2 memiliki komitmen tinggi namun memiliki tingkatan berpikir abstrak yang rendah. Mereka berusaha memberi yang lebih baik untuk siswa namun mengalami kesulitan dalam memikirkan masalah sehingga menyebabkan guru tersebut jarang menyelesaikan pengembangan bidang tertentu sebelum memulai yang baru.

Kuadran III: Guru Pengamat Analitik

Guru pada kuadran 3 memiliki tingkatan komitmen rendah namun memiliki tingkatan berpikir abstrak yang tinggi. Mereka mempunyai berbagai ide dan mampu melihat masalah dengan jelas dan memikirkan langkah-langkah yang harus diambil namun tidak bersedia meluangkan waktu dan usaha untuk melaksanakan rencana tersebut.

Kuadran IV: Guru Profesional

Guru pada kuadran 4 memiliki tingkatan komitmen tinggi dan tingkatan berpikir abstrak yang tinggi. Mereka berkomitmen untuk mengembangkan diri, mampu menganalisa masalah dan mencari alternatif solusi serta aktif terlibat dalam perencanaan hingga pelaksanaan rencana tersebut.

Mempertimbangkan kondisi sekolah dan guru Mandarin di TK Little Sun School, melihat dari hasil penelitian sebelumnya dengan metode *Mentoring- Coaching* Glickman yang dianggap sesuai dengan kondisi guru maka peneliti akan melakukan Penelitian Tindakan Sekolah dengan judul: **“PENGUNAAN METODE MENTORING COACHING GLICKMAN UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU MANDARIN DI TK LITTLE SUN SURABAYA”**.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui metode *mentoring coaching* Glickman dapat meningkatkan kompetensi profesional guru Mandarin di TK Little Sun.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah *mix method*, yaitu dengan metode penelitian kualitatif yang didukung oleh numerik dalam metode kuantitatif dan diakhiri dengan kualitatif.

Metode penelitian tindakan yang digunakan adalah metode penelitian Tindakan Kemmis dan McTaggart (1998) dengan subyek penelitian yaitu 3 orang guru Taman Kanak-kanak. Penelitian dilakukan dari bulan Mei 2021 hingga bulan September 2021.

Langkah awal penelitian yaitu dengan melakukan penilaian awal kompetensi profesional, wawancara dengan subyek penelitian, simulasi HSKK, penilaian simulasi HSKK *Intermediate* dan supervisi dan observasi kelas. Peneliti juga melakukan

proses mentoring coaching melalui refleksi video kegiatan pembelajaran, pembahasan *lesson plan*, membaca bacaan pendek dan mengarang.

1. Subyek 1: JW

Peneliti menggunakan *directive-control approach* (pendekatan direktif/langsung) melalui proses *mentoring coaching* secara personal. Peneliti melakukan bedah *lesson plan* yang telah ditulis terkait dengan pemilihan kosakata, tata bahasa yang digunakan guru JW, *mentoring coaching* melalui refleksi kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan melalui video rekaman kegiatan pembelajaran serta membagi ide-ide, metode, inovasi yang dapat digunakan selama merancang proses pembelajaran. Peneliti juga membahas hasil *pre test* HSKK yang telah dilakukan serta mencari kendala yang dihadapi guru JW kemudian melakukan perencanaan simulasi ulang test HSKK.

2. Subyek 2: TA

Peneliti menggunakan *collaborative approach with emphasis on negotiating* (pendekatan kolaboratif dengan penekanan pada negosiasi). Peneliti melakukan proses *mentoring coaching* tentang pembahasan *lesson plan* yang telah ditulis dan menjadwalkan *micro teaching* sebelum proses kegiatan pembelajaran dimulai. Tujuan *micro teaching* ini adalah untuk mendiskusikan alternatif metode yang lebih menyenangkan serta dapat bersama memperbaiki kesalahan tata bahasa yang mungkin muncul pada waktu pembelajaran.

3. Subyek 3: SC

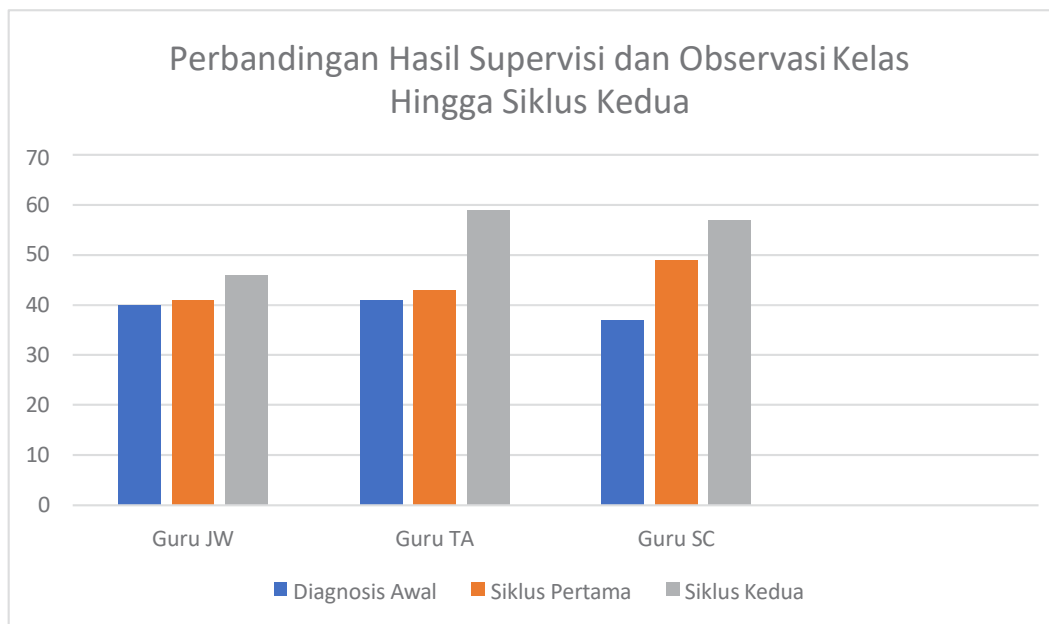
Peneliti menggunakan *directive-informational approach* (pendekatan langsung informatif). Peneliti terlebih

dahulu membahas tentang HSKK terutama bagian kedua dan ketiga dalam menjawab pertanyaan dan bercerita sesuai gambar karena pada bagian tersebut subyek penelitian mempunyai banyak kesalahan tata bahasa. Peneliti melakukan supervisi dan observasi kelas untuk kemudian membahas metode yang dapat digunakan pada pembelajaran, serta wawancara untuk memperbaiki

kompetensi profesional yang kurang dan inovasi yang dapat dilakukan.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Perbandingan hasil supervisi dan observasi kelas diagnosis awal, siklus pertama dan siklus kedua seperti terlihat pada diagram di bawah ini:



Hasil dari diagram menunjukkan bahwa ketiga subjek penelitian menunjukkan peningkatan yang cukup pesat. Guru JW menunjukkan hasil supervisi yang sesuai target dan untuk guru TA dan guru SC sudah melebihi target yang ditetapkan. Sesuai data yang telah diperoleh dari data diagnosis awal, siklus pertama dan siklus kedua dapat dilihat bahwa ketiga subjek penelitian yang pada diagnosis awal mempunyai nilai relatif rendah, dan setelah melalui serangkaian tindakan maka ketiga subjek penelitian perlahan menunjukkan peningkatan secara bertahap. Penggunaan *mentoring coaching*

metode Glickman sangat mempengaruhi apabila diaplikasikan secara benar. Dalam menentukan *Quadran of Development Skill* seorang guru dan melakukan pendekatan yang sesuai sehingga mampu mencapai sasaran yang disebabkan karena setiap guru mempunyai kebutuhan yang berbeda. Dengan melalui tahapan yang telah direncanakan dan melakukan pendekatan yang dilakukan, subjek penelitian dapat meningkatkan kompetensinya dengan melakukan refleksi diri. Selama masa pembelajaran online ini juga memberi kemudahan bagi peneliti untuk melakukan

supervisi dan observasi kelas melalui rekaman pembelajaran daring setiap harinya. Berbeda dengan pembelajaran tatap muka yang harus “disengaja” dalam melakukan proses rekaman kegiatan, pada pembelajaran daring setiap kegiatan akan direkam dan diarsip sehingga memudahkan peneliti untuk melihat kembali *progress* yang telah dilalui subjek peningkatan.

Hal menarik yang peneliti temukan pada penelitian ini adalah ketika melakukan peneliti melakukan pembahasan melalui bedah *lesson plan*, subjek penelitian memberi tanggapan yang positif sehingga pada penulisan *lesson plan*, mereka semakin menuliskan dengan detail dengan harapan akan direvisi sehingga menjadi “senjata” dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Pada siklus kedua tidak diadakan kembali simulasi HSKK *Intermediate* ketiga dikarenakan pada simulasi kedua ketiga subjek penelitian telah mencapai target. Peneliti juga mengalami kesulitan dalam mencari alternatif soal untuk simulasi HSKK *Intermediate*. Hal ini disebabkan ujian HSKK ini tergolong baru dan mulai resmi diberlakukan pada tahun 2021 sehingga contoh soal yang dapat diunduh hanya terbatas pada 1 contoh jenis soal saja sehingga mengalami kesulitan dalam mencari alternatif soal.

Pada siklus kedua peneliti melakukan pembahasan hasil membaca dan mengarang ketiga subjek penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan kreatifitas serta memperbaiki kesalahan tata bahasa yang digunakan oleh subjek penelitian. Ketiga subjek penelitian cukup antusias dalam menyelesaikan tugasnya dan

menunjukkan kemajuan yang diharapkan. Berdasarkan dari hasil penelitian pada siklus pertama dan siklus kedua serta mengacu pada indikator keberhasilan, maka penggunaan *mentoring coaching* Glickman terbukti dapat meningkatkan kompetensi profesional guru Mandarin di TK Little Sun Surabaya.

4. Kesimpulan dan Saran

Penelitian yang dilakukan peneliti pada guru Mandarin di TK Little Sun telah mencapai indikator keberhasilan. Kompetensi profesional ketiga subjek penelitian mengalami peningkatan rata-rata sebesar 37.8 %. Hal ini membuktikan bahwa program *mentoring coaching* membawa dampak positif bagi pengembangan kompetensi profesional guru yang bersangkutan terutama dalam bidang bahasa Mandarin bagi guru yang bukan merupakan guru *Native*.

Penelitian ini menunjukkan bahwa program *mentoring coaching* dapat meningkatkan kompetensi profesional guru, menambah pembendaharaan kosakata dan tata bahasa guru sehingga semakin meningkatkan rasa percaya diri guru. Simulasi tes HSKK juga sangat berguna untuk menguji kemampuan berbahasa guru dikarenakan dalam simulasi tes HSKK terdapat bagian di mana subjek penelitian harus menjawab pertanyaan yang tidak dapat dipersiapkan terlebih dahulu sebelumnya sehingga hasil yang dicapai murni kemampuan subjek penelitian. Test HSKK yang dilakukan dapat disesuaikan dengan tingkat kemampuan bahasa guru. Seiring dengan berjalannya

waktu dan semakin banyaknya test HSKK yang telah diujikan maka contoh soal HSKK juga akan semakin mudah untuk didapatkan. Untuk penelitian selanjutnya selain dapat menggunakan simulasi test HSKK juga dapat menggunakan soal HSK 3-5 (menyesuaikan tingkat kemampuan bahasa) untuk menguji pembendaharaan kosakata yang dimiliki subjek penelitian sehingga akan mempermudah peneliti untuk menentukan program *mentoring coaching* yang lebih tepat guna.

Daftar Pustaka

Buku

- Anderson, E dan A Shannon. 1998. *Toward a Conceptualization of Mentoring Journal of Teacher Education*. 39(1):38-42. Badudu, J.S dan Zain. 1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Bjorklund, D.F. 2005. *Children's Thinking, Cognitive Development and Individual Differences*. Belmont: Thomson Learning.
- Downey, M. 2003. *Effective coaching: Lessons from the coaches' coach*. New York: Texere/Thomson
- Fain, L., & Zachary, L. (2020). *Bridging Differences for Better Mentoring: Lean Forward, Learn, and Leverage*. Berrett-Koehler Publishers.
- Glickman, Carl D. 2002. *Leadership for Learning: How to Help Teachers Succeed*. United States: ASCD.
- Rachmawati, Titik dan Daryanto. 2013. *Penilaian Kinerja Profesi Guru dan Angka Kreditnya*. Yogyakarta: Gava Media.
- Rowley, JB. 1999. *Educational Leadership: The Good Mentor*. ASCD. 20-22. <http://www.ascd.org/publications/educational-leadership/may99/vol56/num08/The-Good-Mentor.aspx>

JURNAL

- Herwansah, Didi. Surwanto, Ratnawati. (2021). Analisis Kajian Keterkaitan Kompetensi Profesional Dengan Kinerja Guru. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran, Volume 4 (2)*. <http://dx.doi.org/10.23887/jp2.v4i2>
- Idris, Muh. (2017). *Standar Kompetensi Guru Profesional*. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Volume 5 (2)*. <https://e-jurnal.stail.ac.id/index.php/tadibi/article/view/27/28>
- Sabiq, Fikri Ahmad. (2020). Asesmen MBTI Dan Karakteristik Glickman Dalam Manajemen Organisasi. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Volume 1 (2)*. <https://jurnal-lp2m.umnaw.ac.id/index.php/JIP/article/view/562/464>
- Sutisna, Deni. Widodo Arif. (2020). Peran Kompetensi Guru Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Daring. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan, Volume 9 (2)*. <https://doi.org/10.24036/jbmp.v9i2.110927>
- Sutris, Sutris. (2016). Dampak Kompetensi Guru Terhadap Prestasi Siswa Melalui Motivasi Belajar di SMA Kristen Petra 3 Surabaya (Studi Kasus Pada Mata Pelajaran Matematika Dan Ekonomi).

- Jurnal Petra Business and Management Review, *Volume* 2 (1). <https://publication.petra.ac.id/index.php/breview/article/view/9183>
- Tabi'in, As'adut.(2016). Kompetensi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pada MTsn Pekan Heran Indragiri Hulu. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah. Volume* 1 (2). [https://doi.org/10.25299/alhathariqah.2016.vol1\(2\).629](https://doi.org/10.25299/alhathariqah.2016.vol1(2).629)
- Wijaya, Oscarius Yudhi Ari. Radianto, Wirawan Ed. (2016). *Mentoring Dan Coaching Sebagai Strategi Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan: Studi Fenomenologi*. *Jurnal Aplikasi Manajemen, Volume* 14 (4). <https://doi.org/10.18202/jam23026332.14.4.08>
- Pengertian Coaching Sesuai Standar Internasional: Apa itu Coaching: Pengertian Standar Global dari I C F . (n.d.).Coaching Indonesia. <https://www.coachingindonesia.com/index.php/apa-itu-coaching/>
- PENELITIAN ILMIAH**
- Buntoro, Linda. 2019. *Penerapan Metode Mentoring Dari Glickman Dan Disiplin Belajar Personal Mastery Untuk Meningkatkan Komitmen Dan Kinerja Guru SMP Kristen Gloria 2*. Program Pasca Sarjana Program Studi Magister Manajemen Universitas Kristen Krida Wacana (UKRIDA) Jakarta.
- Dewi, Ina Fatina. 2016. *Penggunaan Pendekatan Directive-Informational Dan Collaborative Pada Mentoring dan Coaching Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru di SMP Kristen Immanuel Bilingual Pontianak*. Program Pasca Sarjana Program Studi Magister Manajemen Universitas Kristen Krida Wacana (UKRIDA) Jakarta.
- Effendi, Ivonne Magdalena. 2019. *Penggunaan Mentoring Dan Coaching Metode Glickman Untuk Meningkatkan Komitmen Dan Kinerja Korrdinator Subjek SD IME Surabaya*. Program Pasca Sarjana Program Studi Magister Manajemen Universitas Kristen Krida Wacana (UKRIDA) Jakarta.
- Setiadarma, Esterjana. 2015. *The Use Of Glickman's Approaches In Coaching Teachers To Improve Their Competence In Implementing The Curriculum Of ABLC*. Program Pasca Sarjana Program Studi Magister Manajemen Universitas Kristen Krida Wacana (UKRIDA) Jakarta.
- Yuandy, Kennedy. 2018. *Penggunaan Pendekatan Kolaboratif Dengan Metode Glickman Dalam Mentoring Untuk Meningkatkan Kompetensi Pengelolaan Kelas Guru SMA Kristen Gloria I*. Program Pasca Sarjana Program Studi Magister Manajemen Universitas Kristen Krida Wacana (UKRIDA) Jakarta.

KAMUS ONLINE

Kamus Besar Bahasa Indonesia (Diunduh 20 April 2021 dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>)

Webster, Merriam. 2004. Merriam Webster's Collegiate Dictionary. United States of America: Merriam Webster Incorporated. <https://www.merriam-webster.com/dictionary/mentoring>

PUBLIKASI ILMIAH

Juniantari, Gusti Ayu Sri. 2017. *Pentingnya Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Pencapaian Hasil Belajar Siswa*. Jurnal Ilmu Pendidikan 1: 1–12.